

# **CORPORATE GOVERNANCE DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**Naluri Ismalia, Kurniawan dan Iwan Setiadi**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Tangerang  
Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Matana

## **Abstract**

*This study aims to examine the influence of corporate governance and corporate characteristics on earnings management. This research is done by library study and documentation method. Data were taken from Indonesia Capital Market Directory (ICMD) and Financial Statement of manufacturing company in Indonesia Stock Exchange (BEI). This research uses sample of manufacturing company during 2010-2012 by using purposive sampling method. There are 40 companies during 2010-2012 that meet the sample criteria. The method of analysis used in this study is multiple regression analysis.*

*The results of this study indicate that variables that have significant influence on earnings management are managerial ownership, firm size (size) and leverage. Ownership of shares by the manager shows negative results, so it can mean that the increasing managerial ownership will further reduce the action of earnings management within the company. The size of the company (size) shows a negative result, it proves that large companies will be more careful in financial reporting and tend to report financial condition accurately because it is more concerned by the public. Leverage variables show significant results which means that the level of leverage or the amount of debt a company can motivate companies to practice earnings management. The independent variable of institutional ownership and board of commissioners does not have a significant effect on earnings management by the manufacturing company.*

**Keyword:** *corporate governance, firm size, leverage and earnings management.*

## **1. Pendahuluan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba. *Corporate governance* diukur dengan menggunakan tiga proksi, yaitu Komisaris Independen dan kepemilikan institusional. Karakteristik perusahaan yang diproksikan dengan

variabel ukuran perusahaan dan *leverage*. Dalam mendeteksi manajemen laba, penelitian ini menggunakan model *Modified Jones* yang mengacu pada penelitian Dechow *et al* (1995).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi manajemen laba adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) (Wardhani dan Joseph, 2010). Beberapa penelitian terdahulu telah mendokumentasikan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba. Mekanisme monitoring pertama yang digunakan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dapat dilakukan melalui peran monitoring Komisaris Independen. Rahmawati (2013), Jao dan pagalung (2011), Nasution dan Setiawan (2007) berhasil membuktikan bahwa Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diajukan melalui keberadaan pihak independen dalam Dewan Komisaris mampu mengurangi tindak manajemen laba yang terjadi (Rahmawati, 2013).

Mekanisme monitoring kedua yang digunakan untuk mencegah terjadinya manajemen laba adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Jao dan pagalung (2011) dan Alves (2012) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut menandakan bahwa kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat mengurangi tindak manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Mekanisme monitoring yang ketiga, menurut Rahmawati (2013) dapat dilakukan dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*). Melalui kepemilikan manajerial diharapkan kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Jao dan pagalung (2011) dan Alves (2012) membuktikan bahwa

kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut berarti bahwa di Indonesia kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *good corporate governance* yang dapat mengurangi masalah ketidakselarasan kepentingan antara manajer dengan pemilik atau pemegang saham (*shareholder*). Semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka akan semakin rendah praktik manajemen laba (Rahmawati, 2013).

Ada dua faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba selain *corporate governance*, faktor pertama adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar (Jao dan Pagalung, 2011). Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007).

Faktor kedua adalah *leverage*, menurut Jao dan pagalung (2011) salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Penelitian yang dilakukan oleh Dechow, Sloan, dan Sweeney (1996) dalam Jao dan pagalung (2011) menemukan bahwa motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah untuk memenuhi kebutuhan pendanaan eksternal dan memenuhi perjanjian hutang.

*Good corporate governance* kembali menjadi isu hangat di negara maju terutama Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, dengan terjadinya peristiwa kebangkrutan *Enron Corporation* (Satu dari sepuluh perusahaan terbesar di Amerika) di tahun 2001. Keruntuhan perusahaan tersebut dikarenakan oleh kegagalan strategi maupun praktek dari manajemen puncak yang berlangsung tanpa terdeteksi dalam waktu yang cukup lama karena lemahnya pengawasan yang independen dari *corporate boards* (Kaihatu, 2005 dalam Metta, 2012).

Beberapa kasus *earnings management* juga terjadi di Indonesia, Tahun 2001 tercatat skandal keuangan di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005). Hal tersebut membuktikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan tetap dilakukan oleh pihak korporat meskipun sudah menjauhi periode krisis tahun 1997-1998. Salah satu penyebab kondisi ini adalah kurangnya penerapan *corporate governance*. Bukti menunjukkan lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia mengarah pada defisiensi pembuatan keputusan dan tindakan dalam perusahaan (Alijoyo, Antonius, Bouma, Sutawinangun, dan Kusadrianto, 2004 dalam Nasution dan Setiawan, 2007).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan hubungan *corporate governance* dengan manajemen laba dan memiliki hasil yang berbeda antara lain penelitian yang dilakukan Rahmawati (2013), Jao dan pagalung (2011), Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Jao dan pagalung (2011) dan Alves (2012) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, berbeda dengan hasil penelitian Guna dan Herawaty (2010) dan Rahmawati (2013) yang menyatakan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk kepemilikan institusional Jao dan Pagalung (2011) dan Alves (2012) menemukan hasil yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba dan penelitian Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

Dari hasil penelitian sebelumnya, masih terdapat hasil yang kontradiktif terhadap penelitian *corporate governance* dan manajemen laba, sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan pengujian kembali pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia terutama perusahaan manufaktur dan peneliti ingin mencoba mengambil lima variabel yang memiliki hasil berbeda disetiap penelitian

tersebut yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *leverage*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Jao dan pagalung (2011).

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas peneliti ingin merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu (1) bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba?, (2) bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?, (3) bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?, (4) bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?, (5) bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?.

## 2. Tinjauan Pustaka

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara pihak prinsipal dengan pihak agensi. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Prinsipal adalah pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau manajer. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen.

Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara prinsipal dan agen. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan principal. Berdasarkan Watts dan Zimmerman (1990) dalam Metta (2012) dalam teori *agency* juga dikenal adanya informasi yang tidak seimbang yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi ini muncul sebagai akibat adanya distribusi informasi yang tidak sama antara pemilik dan manajer. Idealnya, pemilik memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha manager. Namun dalam kenyataannya, ukuran-ukuran



keberhasilan yang dikonsumsi pemilik justru tidak dapat menjelaskan hubungan antara keberhasilan yang telah dicapai dengan usaha yang telah dilakukan agen. Menurut Scott (2000) dalam Wisnumurti (2010), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

- a. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar. Terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada principal.
- b. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor), sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Konflik keagenan tersebut menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Metta (2012) terdiri dari:

1. *Monitoring cost*  
Merupakan suatu biaya yang dikeluarkan oleh pemilik untuk mengawasi perilaku manajer dalam mengelola perusahaan, termasuk juga usaha untuk mengendalikan perilaku manajer melalui pembatasan anggaran dan kebijakan kompensasi.
2. *Bonding cost*  
Merupakan suatu biaya yang dikeluarkan oleh manajer untuk menjamin bahwa manajer tidak akan bertindak yang akan merugikan pemilik.
3. *Residual cost*  
Merupakan penurunan tingkat kesejahteraan, baik bagi pemilik maupun manajer setelah adanya hubungan keagenan.

Siallagan (2006) menyatakan bahwa salah satu mekanisme yang diharapkan dapat mengontrol biaya keagenan yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Kaen (2003) dalam Siallagan (2006) menyatakan *corporate governance* pada dasarnya menyangkut masalah siapa (*who*) yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi dan mengapa (*why*) harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya kegiatan korporasi. Yang dimaksud dengan siapa adalah para pemegang saham, sedangkan “mengapa” adalah karena adanya hubungan antara pemegang saham dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

*Corporate governance* merupakan sebuah konsep yang didasarkan pada teori keagenan. *Corporate governance* diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima retur atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Hart (1995) dalam Wulandari (2006) juga mengungkapkan bahwa *corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dengan manajer, dan untuk menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan (Tri Gunarsih, 2003 dalam Wulandari, 2006).

Scott (2003) dalam Warianto dan Rusiti (2013) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kontrak kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan. Dimana antara *agent* dan

*principal* ingin memaksimalkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimiliki.

Shleifer dan Vishny (1997) dalam Jao dan Pagalung (2011) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Perilaku oportunis manajer dalam bentuk tindakan manajemen laba ini dapat dijelaskan dengan teori keagenan (Jensen dan Mecling, 1976). Hubungan keagenan menimbulkan *conflict of interest* antara manajer dan pemegang saham. Agen yang berusaha mengutamakan kepentingan pribadinya terlebih dahulu merupakan cerminan perilaku oportunis manajer.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Berbeda dengan hasil penelitian Guna dan Herawati (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Sriwedari (2012) menyatakan organisasi memiliki kemampuan untuk bertahan apabila terdapat pemisahan antara pemilik dan pengendalinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Fama dan Jensen (1983) dalam Sriwedari (2012) yang menemukan bahwa organisasi yang mampu bertahan tidak mendasarkan pengambilan keputusan pada pemegang saham yang terbesar, tetapi terdapat pemisahan antara pemilik dengan pengendali. Struktur kepemilikan saham dalam suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dan kepemilikan saham oleh manajerial. Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Hal ini dikarenakan



investor institusi lebih berpengalaman dibandingkan dengan investor individual. Institusi sebagai investor yang *sophisticated* karena mempunyai kemampuan dalam memproses informasi dibandingkan dengan investor individual. Dengan demikian, akan semakin membatasi manajemen dalam memainkan angka-angka dalam laporan keuangan.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian Jao dan Pagalung (2011) dan Sandra Alves (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Guna dan Herawati (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Beasley (1996) dalam Jao dan Pagalung (2011) meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan pelaporan keuangan dan menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase dewan komisaris eksternal yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Jao dan Pagalung (2011) menyatakan bahwa Semakin besar komposisi dewan komisaris independen maka semakin tinggi pengawasan di perusahaan sehingga dapat meminimalkan kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba. Komisaris independen mampu melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta GCG. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen akan menjadikan manajer lebih berhati-hati dan transparan dalam menjalankan perusahaan yang akan mendorong terwujudnya GCG.

Hasil dari penelitian Nasution dan Setiawan (2007), Rahmawati (2013), dan Jao dan Pagalung (2011) menyatakan bahwa komposisi Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar proporsi anggota Komisaris Independen maka akan semakin menurunkan manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Guna dan Herawati (2010) yang menyatakan bahwa proporsi anggota Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Proporsi Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Ketiga pengukuran tersebut seringkali digunakan untuk mengidentifikasi ukuran suatu perusahaan karena semakin besar aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar modal yang ditanam. Semakin besar jumlah penjualan, maka semakin besar pula perputaran uang di perusahaan tersebut, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2007 dalam Welvin 2010).

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan yang diukur dengan total aktiva maka tindakan manajemen laba berkurang (Jao dan Pagalung, 2011). Hasil penelitian Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

*Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin besar. Oleh karena itu, semakin besar *leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar (Ma'ruf, 2006 dalam Guna dan Herawaty, 2010). Hasil penelitian Guna dan Herawaty (2010) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

### 3. Metode Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2012. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur dipilih untuk mencegah terjadinya bias dalam perhitungan *discretionary accruals* dalam mendeteksi manajemen laba (Guna dan Herawaty, 2010).

Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2011:84) *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang / kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel.

Jenis *nonprobability sampling* yang digunakan adalah *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2011:85) *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, penulis mempunyai kriteria terhadap sampel yang akan digunakan yaitu:

1. Perusahaan yang termasuk perusahaan manufaktur yang sudah *go public* terdaftar di BEI selama periode 2010 sampai dengan 2012.

2. Data laporan keuangan perusahaan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan dari 2010 sampai dengan 2012 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Perusahaan sampel tersebut mempublikasikan laporan keuangan auditor dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember.
4. Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 Desember 2010-2012), baik data yang mengenai dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen dan data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba, dan data yang berkaitan dengan *corporate governance* perusahaan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) dengan menggunakan *software* SPSS. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DACC = \beta_0 + \beta_1KEP\_MNJ + \beta_2KEP\_INST + \beta_3INDP\_DK + \beta_4UKP + \beta_5LEV + \varepsilon$$

**Keterangan:**

- DA : *Discretionary accruals*
- KI : Komisaris Independen
- INST : Kepemilikan Institusional
- KPMJ : Kepemilikan Manajerial
- UKP : Ukuran perusahaan
- LEV : *Leverage*
- $\beta_0$  : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$  : Koefisien Regresi
- $\varepsilon$  : Error

**4. Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi Komisaris Independen, ukuran

perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba. Tabel berikut ini menunjukkan hasil analisis regresi berganda.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Data Pengujian Model**

Variabel	<i>Predicted Sign</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistic</i>	<i>p-value</i>
<i>Intercept</i>		0,101	0,998	0,321
KEP_KMJ	-	-0,392	-2,183	<b>0,031*</b>
KEP_INST	+	-0,66	-1,719	<b>0,088*</b>
INDP_DK	-	0,164	1,449	0,150
UKP	-	-0,035	-2,335	<b>0,021*</b>
LEV	-	-0,159	-3,053	<b>0,003*</b>
<i>Adj. R<sup>2</sup></i>				0,133
<i>F-Statistic</i>				4,458
<i>Prob (F-statistic)</i>				<b>0,001*</b>
N				114

\* menunjukkan koefisien signifikan pada 0,05

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan sebesar 0,031 atau kurang dari 0,05, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) dan Alves (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya kepemilikan manajerial maka semakin mengurangi tindakan manajemen laba. Jao dan Pagalung (2011) menjelaskan bahwa dengan meningkatkan kepemilikan manajerial akan menyelaraskan atau menyatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga mengurangi perilaku oportunistik. Manajer akan ikut merasakan manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan sebesar 0,088 atau lebih besar dari nilai batas



signifikan 0,05, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Jao dan Pagalung (2011) serta Alves (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh pihak institusi gagal menjadi salah satu mekanisme *good corporate governance* dalam mendeteksi manajemen laba. Christiantie dan Christiawan (2013) berpendapat bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, mungkin disebabkan karena tidak efektifnya fungsi pengawasan terhadap kinerja manajer dan pengaruh dalam pengambilan keputusan, sehingga manajer dapat melakukan aktivitas manajemen laba.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan sebesar 0,150 atau lebih dari 0,05, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010), sedangkan Rahmawati (2013) serta Jao dan Pagalung (2011) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (*pengendali/founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Gideon, 2005 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Sylvia dan Siddharta (2005) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) juga menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Corporate Governance* di dalam perusahaan.

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian ini

diperoleh nilai *p value* sebesar 0,021 atau lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Nasution dan Setiawan (2007) serta Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini dapat mengindikasikan pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan kecil bersifat tidak efisien. Karena itu semakin kecil ukuran suatu perusahaan, semakin banyak pengawasan yang perlu dilakukan oleh pihak regulator terhadap perusahaan kecil tersebut, tanpa mengurangi pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan besar.

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai *p value* sebesar 0,003 atau kurang dari 0,05, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan hasil penelitian Jao dan Pagalung (2011) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan perusahaan dengan tingkat *leverage* atau besarnya hutang merupakan salah satu faktor yang memotivasi terjadinya manajemen laba (Darmawati, 2003 dalam Guna, 2010).

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis pertama, menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial ( $X_1$ ) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ( $Y$ ). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,031.

2. Hasil uji hipotesis kedua, menunjukkan bahwa kepemilikan institusional ( $X_2$ ) tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba ( $Y$ ). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,088.
3. Hasil uji hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa Komisaris Independen ( $X_3$ ) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ( $Y$ ). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,150.
4. Hasil uji hipotesis keempat, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan ( $X_4$ ) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba ( $Y$ ). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,021.
5. Hasil uji hipotesis kelima, menunjukkan bahwa *leverage* ( $X_5$ ) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba ( $Y$ ). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,003.

## 6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini mempunyai keterbatasan penelitian yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya antara lain sebagai berikut:

1. Perusahaan yang diambilnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Periode pengamatan dalam penelitian ini sangat singkat yaitu hanya pada tahun 2010-2012.
3. Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran perusahaan dan *leverage*. Hasilnya hanya variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *leverage* yang berpengaruh sedangkan kepemilikan institusional dan komisaris independen sehingga tidak berpengaruh variabel tersebut terhadap manajemen laba.

## 7. Rekomendasi

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu peneliti memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi investor dapat mempertimbangkan ukuran perusahaan baik yang berskala besar dan kecil untuk pengambilan keputusan dalam rangka investasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya periode penelitian yang digunakan ditambah serta sampel yang digunakan dapat ditambah atau di perluas pada sektor perusahaan yang lain.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel *corporate governance* lainnya seperti ukuran dewan komisaris, komite audit, dan kualitas audit untuk menguji kembali variabel dalam penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alves, Sandra. 2012. *Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Portugal. Australasian Accounting Business and Finance Journal*. (Volume 6, no. 1)
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Symposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Guna, Welvin I dan Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audi dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. (Vol.12; 53-68).
- Jao, Robert dan Gagaring Pagalung. 2011. *Corporate Governance*, Ukuran perusahaan, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing* (Volume 8; 1-94).
- Jensen Michael c. and William H Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Management Behavior, Agency Cost and Ownership Srtucture. Journal of Finance Economic*. (Volume 3, No. 4; 305-360).
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.

- Rahmawati, Hikmah Is'ada. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance* (Gcg) terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Sriwedari, Tuti. 2012. Mekanisme Good Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mediasi*. (Volume 4)
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Ujiyantho, Muh Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Wisnumurti, Adhika. 2010. Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Hubungan Asimetri Informasi Dengan Praktik Manajemen Laba. Skripsi. Semarang : Fakultas Ekonomi. UNDIP.
- Wulandari, Ndaruningpuri. 2006. Pengaruh Indikator Mekanisme *Corporate Governanc* terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia *Jurnal Fokus Ekonomi*. (Vol. 1 No. 2: 120 - 136).

